

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam terbesar di Indonesia yang diselenggarakan secara nonformal. Menurut data tahun 2024 yang diperoleh secara langsung melalui wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Plered, menyatakan bahwa terdapat 202 Majelis Taklim yang berada di wilayah Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Namun nyatanya, Majelis Taklim ini menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pengelolaan program dakwah yang terencana dengan baik, sehingga kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Taklim menjadi kurang optimal. Kondisi ini tentu akan memberikan pengaruh terhadap kurangnya pemahaman jama'ah, keberhasilan serta kualitas program dakwah di Majelis taklim.

Majelis taklim di Kecamatan Plered saat ini masih menunjukkan kurangnya inovasi dalam menyusun kajian materi, sehingga materi yang disampaikan tidak bervariasi dan hanya berfokus pada bidang *tauhid*, *fiqih*, dan *tasawuf* saja. Sementara, materi dakwah yang berkaitan dengan bidang ekonomi dan sosial masih belum banyak dikaji, padahal dua bidang ilmu tersebut sangat penting dipelajari untuk menjawab tantangan dan kebutuhan jamaah dalam kehidupan saat ini.

Secara umum terdapat beberapa masalah yang dihadapi majelis taklim di Indonesia, seperti materi dan intensitas ceramah yang kurang menarik,

minimnya perhatian terhadap relevansi materi dengan isu-isu aktual maupun kebutuhan lingkungan sekitar, serta pengelolaan majelis taklim yang belum disusun berdasarkan perencanaan yang sistematis. Selain itu, kemampuan sebagian mubaligh juga dinilai belum optimal dalam mendukung keterlibatan mereka terhadap penyelesaian persoalan sosial masyarakat, terutama dalam penguasaan wawasan umum, kemampuan menganalisis situasi, dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang masih terbatas, pendekatan dakwah yang masih tradisional, serta minimnya perhatian terhadap isu-isu yang terjadi ditengah-tengah dinamika kehidupan sosial di masyarakat, seperti kondisi keterbelakangan umat, rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, serta terjadinya ketidakadilan sosial. Kondisi ini akan berdampak pada rendahnya minat masyarakat berpartisipasi pada kegiatan keagamaan di Majelis Taklim. Oleh sebab itu, kualitas penyuluh untuk menyusun dan merancang program dakwah menjadi faktor utama dalam rangka mengoptimalkan kualitas pembinaan keagamaan pada Majelis Taklim.

Kecanggihan teknologi yang semakin pesat kini menjadi sorotan sekaligus tantangan bagi seluruh majelis taklim yang ada di Indonesia. Sebab pada kenyataannya, Majelis Taklim ini berfungsi sebagai sarana pembinaan dalam upaya menyebarkan ilmu agama dalam membentuk karakter masyarakat. Selain itu, Majelis Taklim berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan sarana interaksi sosial. Hal ini selaras dengan Permenag RI No. 29/2019 Pasal 1(1) yang menjelaskan bahwa “Majelis Taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam

nonformal sebagai sarana dakwah Islam.” Dengan demikian, keberadaan Majelis Taklim memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan makmur. Hal ini tentunya bisa direalisasikan melalui kegiatan pembinaan di Majelis Taklim untuk membantu dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan akan ilmu pengetahuan yang dikaji terkait aspek keagamaan, edukatif, serta sosial dalam menunjang ketahanan bangsa saat ini.

Merujuk pada permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka ini tentu menjadi persoalan serius bagi penyuluh Agama. Hal ini dapat dipahami dari posisi dan tanggung jawab Penyuluh Agama sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Pasal 2 ayat (1), yang menyatakan bahwa “Penyuluh Agama berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat pada Instansi Pembina.”. Oleh karenanya, penyuluh agama berperan penting terhadap proses pembinaan jama’ah di majelis taklim untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat khususnya dalam aspek kajian Islam. Selain itu, salah satu tugas lainnya ialah mampu merancang program dakwah dalam kegiatan pembinaan majelis taklim, tentang bagaimana menetapkan unsur-unsur dakwah secara tepat terkait penetapan materi, pemilihan metode dan pendekatan, hingga pada merumuskan langkah strategi perencanaan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan jama’ah di Majelis Taklim. Oleh karenanya, kehadiran para Penyuluh Agama Kecamatan Plered memiliki

peran yang sangat penting dalam merancang perencanaan dan pelaksanaan program dakwah.

Melalui kompetensi yang dimilikinya, dapat diharapkan mampu membuat perencanaan program dakwah yang strategis, efektif serta adaptif sesuai dengan kebutuhan jama'ah, perubahan dinamika sosial dan tantangan zaman saat ini melalui perencanaan fleksibel, sistematis, terstruktur sehingga dapat menciptakan suasana kondusif dan partisipasi aktif dari masyarakat. Karenanya, untuk dapat meningkatkan kualitas pembinaan jama'ah di Majelis Taklim diperlukan penyesuaian terhadap perencanaan program dakwah secara strategis agar dakwah yang dilakukan dapat menjawab berbagai isu-isu yang muncul di masyarakat. Salah satu upayanya ialah perlu adanya kolaborasi antara penyuluh agama dan pengurus Majelis Taklim untuk menghasilkan program inovatif sesuai kebutuhan masyarakat. Sebab, menjalin interaksi dan komunikasi diantara keduanya akan dapat membantu penyuluh dalam memahami kondisi yang terjadi dan kebutuhan masyarakat di lingkungan Majelis Taklim saat ini. Dimana, hal ini tentunya sangat terkait erat dengan proses perencanaan dakwah yang selanjutnya akan dirumuskan oleh penyuluh Agama. Dengan demikian dapat diketahui bahwa proses perencanaan dakwah disini sangat memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses manajerial sekaligus menjadi acuan utama untuk menghasilkan dakwah secara adaptif serta inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembinaan di Majelis Taklim.

Perencanaan dakwah yang baik sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas pembinaan yang dilakukan penyuluh agama di Majelis Taklim. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil dakwah yang maksimal, proses perencanaan perlu didahului oleh penelitian dan persiapan yang matang, baik terkait sumber daya manusia, metode, maupun unsur-unsur dakwah lainnya agar aktivitas dakwah dapat terlaksana secara terarah dan sasaran yang ditentukan dapat tercapai (Pimay, 2013:9). Selain itu, hal mendasar dalam perencanaan dakwah adalah menetapkan tujuan, target, serta sasaran kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan. Penetapan tersebut memiliki peranan penting sebagai acuan organisasi dalam menentukan langkah-langkah kerja yang akan dilakukan (Thaheransyah, et al, 2021:16-27).

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Bustian (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan dakwah merupakan tahapan awal dalam aktivitas manajerial yang diarahkan untuk mencapai hasil secara optimal. Dalam proses manajemen, perencanaan memegang peranan penting karena menjadi dasar dalam menentukan arah dan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan. Tanpa adanya perencanaan yang jelas, suatu kegiatan akan kehilangan pedoman dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perencanaan berfungsi sebagai landasan sekaligus acuan dalam pelaksanaan kegiatan pada tahap selanjutnya.

Dengan demikian, kondisi kenyataan yang terjadi di Majelis Taklim Kecamatan Plered menunjukkan ketidaksesuaian antara realitas empiris dan ekspektasi ideal. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji

proses perencanaan program dakwah yang diterapkan oleh penyuluh agama dalam meningkatkan kualitas pembinaan jama'ah Majelis Taklim di Kecamatan Plered. Sebab penyuluh ini lah yang sangat memiliki peran strategis untuk meningkatkan kualitas pembinaan jama'ah di majelis taklim, sehingga hal ini akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusi.

Melalui penelitian ini dengan mengambil judul “Perencanaan Program Dakwah Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pembinaan Keagamaan di Majelis Taklim Kecamatan Plered” diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa rekomendasi bagi penyuluh agama dalam merumuskan perencanaan dakwah yang strategis dan adaptif, sehingga pelaksanaan pembinaan jamaah di majelis taklim Kecamatan Plered dapat berjalan lebih optimal.

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian ini dilakukan untuk menentukan batasan ruang lingkup penelitian. Selain itu, fokus penelitian juga dapat dipahami sebagai batas utama dalam proses pengamatan penelitian agar pelaksanaannya lebih terarah dan sistematis. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek, yaitu:

1. Bagaimana proses peramalan (*forecasting*) dan penentuan tujuan (*objectives*) dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan?

2. Bagaimana Penyuluh Agama menentukan berbagai tindakan serta prosedur kegiatan dakwah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan?
3. Bagaimana proses penjadwalan dan proses penentuan lokasi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama dalam meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan Majelis Taklim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses peramalan (*forecasting*) dan penentuan tujuan dakwah (*objectives*) yang dilakukan oleh Penyuluh Agama dalam meningkatkan kualitas pembinaan jama'ah Majelis Taklim di Kecamatan Plered.
2. Mendeskripsikan secara rinci proses penentuan berbagai tindakan serta prosedur kegiatan dakwah yang diterapkan oleh Penyuluh Agama guna meningkatkan kualitas pembinaan jama'ah Majelis Taklim di Kecamatan Plered.
3. Mengidentifikasi proses penjadwalan dan penentuan lokasi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama dalam meningkatkan kualitas pembinaan jama'ah Majelis Taklim di Kecamatan Plered.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat akademis dan dapat dijadikan bahan rujukan bagi para peneliti maupun akademisi, terutama dalam pembahasan mengenai perencanaan dakwah di lembaga

pendidikan Islam nonformal, seperti halnya Majelis Taklim. Selain itu, penelitian ini juga diantisipasi dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen dakwah dan fungsi Penyuluh Agama Islam. Temuan penelitian juga diharapkan membuka perspektif baru terkait perencanaan dakwah yang efektif guna meningkatkan kualitas pembinaan Keagamaan di Majelis Taklim.

2. Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

- a. Untuk Penyuluh Agama Islam, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bentuk panduan penyusunan dan pelaksanaan rencana dakwah secara terstruktur sistematis serta menjadi landasan dalam mengembangkan pendekatan pembinaan Majelis Taklim yang lebih kreatif, efisien dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah agar fungsi pembimbingan umat dapat lebih efektif.
- b. Bagi Pengelola Majelis Taklim menjadi acuan evaluasi dan peningkatan Kualitas Pembinaan keagamaan, serta memperkuat pemahaman urgensi perencanaan dan implementasinya, guna meningkatkan partisipasi jamaah dan kualitas kegiatan agar majelis taklim menjadi lebih berkembang dan bermanfaat.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pendapat Fuad Rumi dan Hafid Paronda yang dikutip dalam Mahmuddin (2018:79-83) perencanaan dapat berarti menentukan tujuan-tujuan

yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Ia menjelaskan bahwa terdapat tiga langkah perencanaan dalam manajemen Islam.

Tahap pertama dilakukan dengan menetapkan secara jelas hal-hal yang akan dilaksanakan. Tahap kedua dilakukan setelah rumusan kegiatan ditentukan, yaitu dengan menjawab bagaimana kegiatan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan langkah-langkah teknis yang sistematis dan terperinci. Adapun tahap ketiga adalah merumuskan secara detail langkah-langkah yang benar dan sesuai, baik berkaitan dengan cara, lokasi, maupun waktu pelaksanaan dari rencana yang telah disusun.

George R. Terry dalam Mahmuddin (2018) mengemukakan bahwa untuk menghasilkan perencanaan kondusif, perencanaan dakwah meliputi beberapa langkah, antara lain:

1. Peramalan (*forecasting*)
2. Penetapan tujuan (*objectives*)
3. Penentuan berbagai alternatif tindakan dakwah
4. Penyusunan prosedur kegiatan
5. Pengaturan jadwal kegiatan
6. Penetapan Lokasi Kegiatan

Berdasarkan pendapat G.R. Terry dan L.W. Rue dalam buku *Principles of Management* terjemahan G.A. Ticoalu karyanya berjudul *Dasar-Dasar Manajemen* menyebutkan *Forecasting* adalah usaha untuk meramalkan, melalui penelitian dan analisis data-data bersangkutan yang tersedia dan

berlaku sekarang, serta kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Dalam mempersiapkan *forecast* yang tepat, manajer harus memiliki berbagai informasi yang berkaitan dengan hal-hal berikut:

1). Lingkungan

Data yang berkaitan dengan faktor ekonomi, politik, dan sosial yang dapat memengaruhi situasi operasional organisasi.

2). Persaingan

Informasi mengenai (a) perkembangan industri dan (b) hasil maupun aktivitas dari berbagai perusahaan serta para pelaku dalam industri tersebut.

3). Kondisi organisasi

Pengenalan terhadap kekuatan, kelemahan, karakteristik khusus, pencapaian, serta ambisi yang dimiliki organisasi.

Tidak seluruh informasi yang tersedia dapat digunakan secara langsung dalam proses perencanaan. Oleh karena itu, perencana perlu menyeleksi informasi yang dianggap relevan dengan kebutuhan dan tujuan kegiatan. Jumlah informasi yang berlebihan maupun yang terlalu terbatas dapat mengganggu proses peramalan. Selain itu, perlu dihindari anggapan secara terburu-buru bahwa suatu kegiatan tidak memiliki data pendukung, karena melalui penelitian yang cermat, data yang diperlukan kemungkinan masih dapat ditemukan.

Konsep teori ini menunjukkan bahwa, langkah pertama dalam perencanaan dakwah adalah *forecasting*, yaitu meramalkan kondisi masa depan agar organisasi dapat mempersiapkan sumber daya dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Melalui proses ini, pimpinan dan penyuluh mengumpulkan informasi tentang lingkungan, persaingan antar lembaga dakwah, serta faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang memengaruhi perencanaan. Kegiatan ini penting agar perencanaan dakwah yang dirumuskan oleh para penyuluh sesuai dengan kondisi sasaran, dan hasil observasi persaingan menjadi bahan evaluasi dan strategi agar dakwah lebih efektif. Dengan demikian, *forecasting* membantu pengambilan keputusan strategis dalam perencanaan dakwah.

Menurut Tisnawati Sule, & Saefullah. K. (2005: 109-111) Istilah *objectives* pada umumnya diartikan sebagai tujuan. Berdasarkan luas cakupan dan periode pencapaiannya, tujuan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yakni tujuan strategis (*strategic goals*), tujuan taktis (*tactical goals*), serta tujuan operasional (*operational goals*). Dalam konteks ini kadang kala tujuan strategis ini dinamakan dengan *objectives* atau *strategic goals* yang dapat dipahami sebagai tujuan serta sasaran organisasi yang direncanakan dan dicapai dalam jangka panjang.

Terdapat dua jenis pendekatan dalam penetapan tujuan yang diperkenalkan dalam buku Pengantar Manajemen karya Tisnawati Sule, & Saefullah. K. Dua pendekatan tersebut ialah mencakup pendekatan tradisional (*traditional goals setting*) dan pendekatan berbasis MBO (*Management by*

Objectives). Namun, dalam kajian penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam proses penetapan tujuan hanyalah konsep pendekatan *Management by objectives* (MBO).

Konsep *Management by Objective* (MBO) dikemukakan pertama kali oleh Peter F. Drucker (1983) dalam bukunya *The Practice of Management*, yaitu metode partisipatif dengan melibatkan manajer dan anggota organisasi untuk mengintegrasikan fungsi perencanaan dan pengawasan. Konsep utama MBO menuntut seluruh manajer berpartisipasi dalam perencanaan strategis guna meningkatkan implementasi rencana dan mengatasi hambatan perencanaan. Prinsip dasarnya adalah kejelasan tanggung jawab dan peran karyawan sehingga mereka memahami aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. MBO memiliki tujuan untuk meningkatkan keterlibatan bawahan dengan memperjelas dan menyampaikan sasaran yang akan dicapai, serta menekankan pentingnya peranan tujuan dalam menciptakan perencanaan yang efektif.

Schermerhorn (2002) menyebutkan empat faktor penting kesepakatan antara pimpinan dan bawahan: tujuan yang ingin dicapai, perencanaan, standar pengukuran keberhasilan, dan prosedur evaluasi. Langkah MBO meliputi penentuan tujuan organisasi, diskusi manajer dan bawahan, pengembangan rincian tujuan, pelaksanaan, peninjauan hasil, dan evaluasi akhir untuk umpan balik. Dalam dakwah, pendekatan MBO relevan karena melibatkan pimpinan dan penyuluh dalam musyawarah menetapkan tujuan spesifik sesuai dengan kondisi lapangan, sehingga tujuan dakwah lebih realistis dan efektif.

Berikut langkah-langkah yang diperlukan dalam proses MBO, yaitu:

- 1). Menentukan tujuan dari rencana organisasi secara keseluruhan.
- 2). Manajer bersama bawahan mengadakan diskusi untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak diwujudkan.
- 3). Mengembangkan serta menjabarkan tujuan, tindakan, dan ukuran pelaksanaan program kegiatan secara lebih rinci sesuai dengan bidang organisasi masing-masing.
- 4). Pada tahap pelaksanaan program, bawahan diberikan keleluasaan yang cukup, dalam menjalankan rencana yang telah ditetapkan.
- 5). Mengadakan peninjauan ulang terhadap hasil kerja individu maupun unit organisasi sebelum berakhirnya periode kegiatan.
- 6). Evaluasi, menjadi tahap akhir yang dilakukan antara pimpinan dan bawahan untuk menilai sejauh mana tujuan tersebut telah dicapai.

Secara umum, penggunaan MBO memiliki dua tujuan utama, yaitu:

- 1). Mewujudkan peningkatan efektivitas, baik pada tingkat individu maupun organisasi.
- 2). Memberikan arahan dalam proses manajemen, sehingga MBO dapat menjadi pedoman bagi manajer dalam menjalankan aktivitas manajerialnya.

Penentuan tujuan dengan pendekatan MBO sangat relevan digunakan dalam perencanaan dakwah, karena melibatkan penyuluh dan Kepala KUA untuk bermusyawarah dalam menetapkan tujuan yang tepat dan sesuai. Melalui pendekatan MBO ini dapat menekankan penetapan tujuan spesifik antara

pimpinan dan penyuluh untuk memahami kondisi sasaran dakwah sehingga tujuan bisa dibuat dengan lebih realistis. Langkah MBO dalam dakwah meliputi menetapkan tujuan strategis jangka panjang sesuai visi organisasi, diskusi pimpinan KUA dengan para penyuluh untuk tujuan spesifik, realisasi dalam program dakwah, pelaksanaan program, peninjauan kegiatan, dan evaluasi akhir untuk menentukan keberhasilan dan memberikan umpan balik bagi perencanaan dakwah selanjutnya. Tujuan utama MBO dalam manajemen dakwah adalah meningkatkan kualitas pembinaan jama'ah aktivitas dakwah dan memperjelas peran penyuluh dalam mencapai tujuan tersebut. Setelah sasaran dakwah dan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat Islam berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menetapkan berbagai bentuk tindakan dakwah yang akan dilakukan.

Menurut Didin Hafidhuddin (1998: 189-190) Pelaksanaan tindakan dakwah harus memiliki keterkaitan dengan sasaran dan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menelaah berbagai kemungkinan tindakan yang dapat diterapkan sebagai bentuk pengambilan keputusan yang bijak. Tindakan dakwah juga perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat Islam agar sasaran dakwah dapat terwujud secara optimal. Ketidakselarasan dalam penentuan materi dakwah dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kepribadian Muslim.

Menurut Munir & Wahyu (2006:19) melalui buku *Manajemen Dakwah*, dijelaskan bahwa pada dasarnya materi dakwah terbagi menjadi empat pokok permasalahan utama, salah satunya adalah persoalan *akidah* yang

berpengaruh terhadap pembentukan moral dan keimanan, 2) Masalah *Syariah* sebagai cermin peradaban dengan status hukum yang jelas, 3) Masalah *Muamalah* yang menitikberatkan pada aspek sosial kehidupan sebagai bentuk ibadah, dan 4) Masalah *Akhlak* yang membahas kualitas, norma, dan etika perbuatan manusia.

Teori ini sangat relevan dalam menentukan berbagai tindakan dakwah yang dirumuskan oleh para penyuluh melalui proses perencanaan. Sebab, mencari berbagai tindakan dakwah ini sangat penting untuk penyesuaian berbagai komponen dakwah. Adapun komponen yang harus dipersiapkan sebelum melakukan berbagai tindakan dakwah ialah menyangkut penyesuaian dai (pelaku dakwah), materi, pendekatan, metode, dan sarana dalam kegiatan dakwah. Proses ini perlu dilakukan agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik, dan kebutuhan sasaran dakwah (*mad'u*) dengan tujuan agar tindakan dakwah yang akan dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan *mad'u*. Oleh karena itu, ketepatan sasaran dalam pelaksanaan dakwah akan sangat berpengaruh terhadap hasil (atsar) yang diperoleh. Keberhasilan dakwah tersebut pada akhirnya juga menjadi faktor yang menentukan efektivitas kegiatan dakwah yang dilakukan.

Setelah proses perumusan tindakan dakwah dilakukan, maka langkah selanjutnya ialah membuat prosedur kegiatan. G.R. Terry dan L.W. Rue dalam buku *Principles of Management* yang diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu menjadi *Dasar-Dasar Manajemen* (2019) menjelaskan bahwa prosedur adalah serangkaian langkah dan tugas yang berhubungan satu sama lain serta disusun

menurut urutan waktu sehingga dapat mencapai suatu tujuan khusus. Prosedur berfungsi sebagai pedoman yang menguraikan langkah-langkah pelaksanaan secara terstruktur dalam menerapkan metode tertentu agar kebijakan dapat tercapai. Selain itu, prosedur juga menjelaskan secara terperinci tata cara penyelesaian aktivitas yang sifatnya rutin dan berulang.

Pada umumnya, prosedur kegiatan dalam perencanaan memiliki ciri berupa langkah-langkah pokok yang dijadikan acuan bersama dalam pelaksanaan kegiatan manajerial, yaitu sebagai berikut:

- 1). Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang hendak diselesaikan melalui proses perencanaan. Para perencana harus mampu memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai, hambatan utama atau kondisi yang memerlukan perubahan atau bahkan perlu dihilangkan serta unsur tambahan yang dianggap penting. Sebab, pemahaman yang tepat terhadap permasalahan menjadi landasan utama dalam menyusun perencanaan yang efektif.
- 2). Mengumpulkan dan mengklasifikasikan informasi yang dapat digunakan terkait kegiatan-kegiatan yang diusulkan.
- 3). Menetapkan dasar-dasar perencanaan, yaitu keyakinan dan asumsi yang dimiliki perencana sebagai landasan dalam mengintegrasikan rencana dengan informasi yang tersedia untuk mendukung pengambilan keputusan.
- 4). Menyusun berbagai alternatif perencanaan, kemudian memilih rencana yang dinilai paling tepat untuk diterapkan.

Konsep G.R. Terry dan L.W. Rue relevan dalam perencanaan program dakwah penyuluh untuk meningkatkan kualitas pembinaan jama'ah Majelis Taklim. Prosedur kegiatan dakwah menurut teori ini meliputi: mengidentifikasi dan merumuskan masalah utama masyarakat, mengumpulkan dan mengkualifikasi informasi situasi dan kebutuhan jamaah, menetapkan asumsi perencanaan sebagai landasan, menyusun alternatif rencana tindakan dengan memilih metode dan materi dakwah yang relevan, serta memilih rencana paling efektif dan realistis berdasarkan informasi yang ada. Dengan prosedur ini, dakwah bisa dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan efektif, meningkatkan kualitas dakwah penyuluh serta Kualitas Pembinaan Jama'ah di Majelis Taklim.

Setelah prosedur kegiatan dapat ditetapkan maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan ialah terkait penjadwalan. Jika merujuk pada buku yang ditulis oleh G.R. Terry dan L.W. Rue dalam buku *Principles of Management* yang diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu menjadi *Dasar-Dasar Manajemen* (2019), penjadwalan diartikan sebagai *set timing* atau proses penentuan waktu.

Aspek penentuan waktu dalam proses perencanaan memiliki peranan yang sangat krusial. Sebagian besar kegiatan memiliki periode waktu yang paling tepat untuk dilaksanakan, dan hal ini dapat dikenali melalui proses perencanaan. Umumnya, rencana dapat disusun dalam dua tahap atau dua rentang waktu yang berurutan sehingga kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana secara sistematis. Pembagian-pembagian jangka waktu ini, atau

"*Scheduling*", menjadikan sebuah rencana memiliki manfaat praktis serta mendukung efektivitas pelaksanaannya secara lebih nyata. Untuk praktis yang sebesar-besarnya, rencana-rencana haruslah (a) dirancang secara sederhana agar mudah dipahami, dilengkapi dengan berbagai ilustrasi, serta disertai contoh yang relevan; (b) menjelaskan keuntungan yang diperoleh oleh setiap penerima; (c) memenuhi kebutuhan yang dirasakan dan masih dalam kapasitas tim manajemen; (d) terarah dan mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan; (e) secara tegas menunjukkan pembagian tanggung jawab dan kewenangan bagi setiap kelompok atau individu, serta hubungan antar pihak yang terlibat dalam rencana tersebut.

Proses penjadwalan sering dilakukan menggunakan alat bantu perencanaan bernama *Gantt Chart* yang diperkenalkan oleh Henry Laurence Gantt. Menurut Tisnawati Sule & Saefullah (2005), *Gantt Chart* adalah teknik penjadwalan grafis yang membantu manajer mengatur berbagai kegiatan organisasi yang saling berkesinambungan. Dengan *Gantt Chart*, kegiatan dapat dijadwalkan secara teratur sehingga pelaksana dapat mengikuti perkembangan pekerjaan dengan mudah.

Penjadwalan ini sangat penting untuk disusun dalam sebuah perencanaan kegiatan dakwah penyuluh agar berjalan efektif dan terstruktur. Penjadwalan dimulai dengan menetapkan waktu kegiatan sesuai kondisi jama'ah Majelis Taklim untuk meningkatkan partisipasi. Penyuluh membagi jadwal mulai dari persiapan materi, sosialisasi, pelaksanaan hingga evaluasi. Penjadwalan sering dibantu dengan *Gantt Chart*, yang memudahkan

koordinasi waktu dan sumber daya antara penyuluh, kepala KUA, ketua majelis, dan jama'ah, sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Jadwal yang tepat meningkatkan kualitas pengelolaan waktu dakwah dan kualitas Pembinaan Jama'ah Majelis Taklim.

Langkah selanjutnya ialah proses penetapan lokasi yang menjadi salah satu komponen dalam proses perencanaan dakwah. Menurut Mahmudin (2018) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Dakwah* menyebutkan bahwa ketepatan dalam menentukan lokasi ikut berperan dalam menentukan kualitas tindakan dakwah. Karena itu, lokasi perlu dipertimbangkan berdasarkan fungsi, kelebihan, dan kekurangannya, mengingat pemilihan lokasi berhubungan langsung dengan kebutuhan biaya. Dengan demikian, aspek biaya menjadi komponen penting yang menunjang perencanaan dakwah. Dengan memperhatikan tahapan-tahapan perencanaan dakwah tersebut, pencapaian tujuan dakwah dapat dilakukan secara lebih mudah dan efektif.

Penentuan lokasi menurut Rosyad Shaleh (1997: 44), dalam buku *Manajemen Dakwah Islam* menekankan bahwa pemilihan lokasi dakwah merupakan langkah strategis dan sangat penting dalam perencanaan dakwah. Lokasi yang tepat mendukung efektivitas, efisiensi, dan keberhasilan pelaksanaan program dakwah. Selanjutnya Ia juga menegaskan bahwa lokasi dakwah perlu dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang, termasuk efisiensi penggunaan sumber daya seperti waktu, tenaga, biaya, dan fasilitas. Penentuan lokasi bukan sekadar memilih tempat secara fisik, tetapi harus

memperhatikan fungsi utama lokasi tersebut dalam mendukung sasaran dakwah secara optimal.

Menurutnya, Penentuan lokasi harus mempertimbangkan aksesibilitas bagi masyarakat dan pelaku dakwah, kesesuaian dengan kondisi sosial budaya, ketersediaan fasilitas pendukung seperti tempat ibadah dan ruang pertemuan, keamanan dan kenyamanan, serta efisiensi penggunaan biaya, tenaga, dan sumber daya lainnya. Lokasi yang tepat mendukung pelaksanaan dakwah secara optimal dan keberhasilan program dakwah secara menyeluruh.

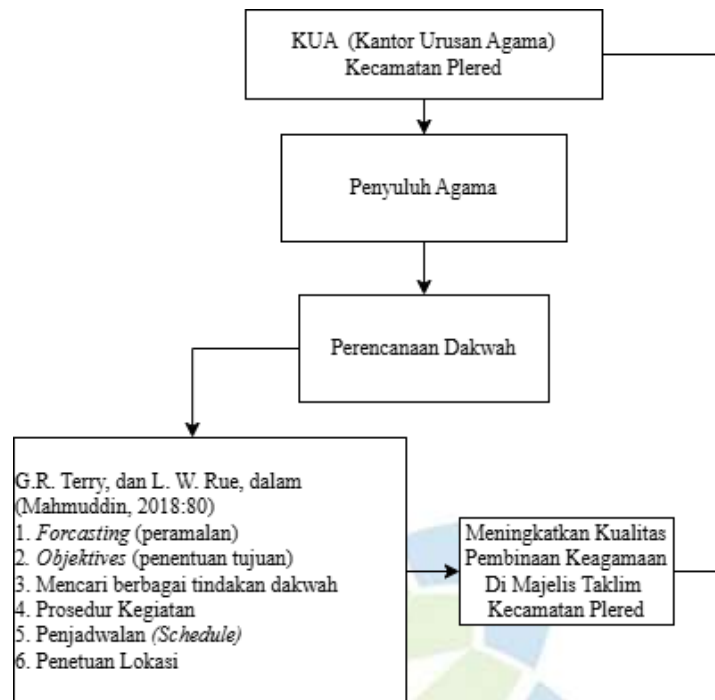
Jika merujuk pada teori diatas, maka proses penentuan lokasi kegiatan dakwah itu harus benar-benar diperhatikan. Sebab ini kaitannya dengan pembiayaan dan kualitas pembinaan jama'ah dakwah. Maka sudah seharusnya para penyuluh memperhatikan lima aspek dalam penentuan lokasi dakwah yang akan ditetapkan. Dimana, penyuluh harus menetapkan lokasi dakwah yang harus mudah dijangkau oleh para pelaku dakwah, penerima dakwah serta mudah dijangkau oleh transportasi. Selain itu, lokasi kegiatan dakwah yang dipilih harus dapat menyesuaikan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Maksudnya ialah, bahwa lokasi dakwah harus dapat memfasilitasi kebutuhan jamaah sesuai dengan harapan sosial yang mereka inginkan.

Lokasi dakwah yang sesuai dengan sosial dan budayanya akan dapat mampu berkontribusi pada perubahan positif di dalam tatanan masyarakat. Selain itu, lokasi yang dipilih oleh para penyuluh juga harus dipastikan akan adanya ketersediaan fasilitas secara lengkap yang turut mempengaruhi terhadap keamanan dan kenyamanan bagi para jama'ah, sehingga dapat

meningkatkan motivasi dan semangat yang tinggi, serta terciptalah suasana belajar secara khusyuk. Tidak hanya itu, pemilihan lokasi dakwah juga harus mampu mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya dan sumber daya yang ada. Ini ditujukan agar program dakwah yang dilaksanakan dapat berlangsung secara efektif, efisien, serta berkesinambungan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa teori tersebut sangat relevan digunakan untuk penelitian tentang perencanaan dakwah penyuluh dalam meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan di Majelis Taklim. Proses perencanaan sebaiknya dimulai dengan *self-audit* untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan program dakwah sesuai dinamika sosial dan lingkungan. Perencanaan juga harus mampu memprediksi tantangan masa depan, merumuskan tujuan dakwah, melakukan penjadwalan, penentuan lokasi strategis hingga pada langkah melakukan tindakan evaluasi kegiatan. Dengan perencanaan yang terstruktur dan sistematis, program dakwah penyuluh dapat berjalan lebih efektif dan adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik, sehingga kualitas pembinaan keagamaan Majelis Taklim di kecamatan Plered dapat meningkat.

Merujuk pada konsep yang telah dipaparkan diatas dapat digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan landasan tersebut, disusun kerangka berpikir yang berfungsi sebagai pedoman dan alur pikir dalam penelitian, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kerangka berfikir merupakan alur berpikir penelitian yang berjudul “Perencanaan Program Dakwah Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan kualitas pembinaan Keagamaan Di Majelis Taklim Kecamatan Plered”. Penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama dengan menetapkan penyuluh agama sebagai informan utama dalam pengambilan data primer dengan fokus penelitian tentang proses perencanaan yang merujuk pada teori George R. Terry meliputi enam tahapan yang harus dilakukan oleh penyuluh agama dalam proses perencanaan program dakwah dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan di Majelis Taklim kecamatan Plered.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta sebagai lokasi penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi, dengan alamat di Jl. Raya Plered No. Depan, Plered, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Sugiyono (2017:399) menyatakan bahwa lokasi penelitian adalah tempat terjadinya situasi sosial yang diteliti.

Alasan memilih lokasi ini karena KUA Kecamatan Plered dalam hal ini berperan sebagai unit pelaksana teknis yang memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat salah satunya dalam program pembinaan keagamaan di Majelis Taklim. Karenanya, lokasi ini ditetapkan peneliti untuk menggali dan mengumpulkan informasi tentang proses perencanaan dakwah yang dilakukan Penyuluh Agama dalam program dakwah, salah satunya ialah pembinaan keagamaan di majelis taklim.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan yang menempatkan ilmu sosial sebagai analisis yang sistematis terhadap tindakan sosial melalui observasi langsung terhadap aktor sosial yang membangun dan mengatur struktur kehidupan sosial mereka (Hidayat & Dedy, 2003:3). Melalui paradigma ini, proses perencanaan dakwah dipahami sebagai konstruksi bersama dari pengalaman, pemahaman,

perubahan dinamika sosial serta kebutuhan jamaah Majelis Taklim sehingga dapat meningkatkan kualitas pembinaannya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yang membantu mengungkap makna, persepsi, dan langkah penyuluh Agama dalam merancang program dakwah. Menurut Iskandar (2009:11), pendekatan kualitatif fokus pada penyelidikan fenomena sosial dan pemahaman perkembangan dalam konteks budaya secara kompleks.

3. Metode Penelitian

Peneliti menerapkan metode studi kasus untuk memperoleh data secara objektif. Studi kasus merupakan strategi penelitian empiris yang mengkaji fenomena kontemporer dalam situasi nyata, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak dapat dibedakan secara tegas dengan investigasi sistematis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk pemahaman mendalam (Yin, 2014).

Menurut Yunus (2010:264) studi kasus menggambarkan objek secara mendalam, detail, dan lengkap sebagai kesatuan utuh yang eksploratif. Melalui penggunaan metode ini, peneliti dapat menyelidiki proses perencanaan dakwah penyuluh di Majelis Taklim Kecamatan Plered dengan memahami berbagai faktor pendukung dan penghambat serta dinamika sosial-budaya yang dapat mempengaruhi terhadap perencanaan program dakwah. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara deskriptif dan eksploratif.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif dapat diartikan sebagai data yang berbentuk uraian kata, kalimat, skema, serta gambar (Sugiyono 2016: 14). Data kualitatif yang digunakan oleh peneliti ialah data yang dihasilkan dari proses observasi dan wawancara dari beberapa informan di lokasi penelitian. Melalui data kualitatif inilah peneliti mampu memahami secara mendalam terkait fenomena sosial dan budaya, pemahaman dan pengalaman penyuluh dalam berdakwah, serta faktor-faktor yang bersifat mendukung dan menghambat kegiatan dakwah yang dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dan kualitas pembinaan keagamaan di Majelis Taklim.

b. Sumber Data

1). Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa informan yang telah ditetapkan, baik yang didapatkan secara lisan maupun tulisan atau bersifat administratif. Data primer dihasilkan dari sumber pertama melalui wawancara (Umar H, 2013:42). Data primer ini digunakan peneliti dalam membantu merumuskan proses perencanaan dakwah untuk meningkatkan kualitas pembinaan jama'ah Majelis Taklim.

2). Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah yang terkait atau sumber tidak langsung seperti buku, artikel, rekaman suara, dan foto sebagai bukti penelitian (Sugiyono, 2016:156). Data sekunder ini menjadi informasi pendukung analisis penelitian, berupa literatur, skripsi, dan jurnal terkait perencanaan program dakwah sebagai penunjang data primer. Dengan data primer dan sekunder, peneliti dapat mengumpulkan data secara luas, mendalam, relevan, dan akurat.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan serta unit analisis yang dijadikan dasar penelitian terdiri dari 2 Penyuluh Agama Kecamatan Plered, 2 orang pihak yang ikut serta berkontribusi dalam proses perencanaan yakni pelaksana teknis operasional, Kepala KUA sebagai pihak yang berwenang dalam pengambilan keputusan strategis terhadap proses perencanaan serta 2 orang jama'ah majelis taklim sebagai informan pendukung sekaligus penerima manfaat kegiatan pembinaan keagamaan. Pihak-pihak tersebutlah yang memberikan data berbasis pengalaman subjektif dan pemahaman objektif terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018), informan adalah sumber informasi sesuai situasi dan latar penelitian. Sementara itu, unit analisis merupakan satuan yang menjadi objek penelitian, seperti individu maupun kelompok (Hamidi,

2010). Dengan demikian, penetapan informan dan unit analisa ini bertujuan agar pemberi informasi dapat memberikan data secara kontekstual.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa informan dianggap paling mengetahui informasi mengenai objek penelitian.

Berdasarkan teknik tersebut, peneliti menetapkan Kepala KUA, Penyuluh Agama, dan Penata Layanan Operasional pada staf Tata Usaha sebagai informan utama karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses perencanaan program dakwah. Sementara itu, jamaah majelis taklim ditetapkan sebagai informan pendukung untuk melengkapi informasi mengenai implementasi perencanaan program dakwah yang dilaksanakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan teknik pengumpulan data melalui beberapa prosedur, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pernyataan ini selaras dengan Sugiyono (2016:266) yang menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam dan dapat digunakan sesuai kebutuhan penelitian. Akan tetapi, terdapat tiga teknik utama yang paling

sering digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian serta dapat dianalisis secara sistematis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut ini beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. Observasi

Langkah awal pengumpulan data dilakukan melalui observasi terbuka dan tersamarkan. Faisal (1990) dalam Sugiyono (2012:226) menjelaskan bahwa observasi terbuka dilakukan dengan memberitahukan kepada sumber data bahwa peneliti sedang melaksanakan penelitian. Namun, dalam kondisi tertentu peneliti juga melakukan observasi tersamarkan apabila diperlukan untuk memperoleh data yang lebih objektif atau ketika informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh secara optimal melalui observasi terbuka.

Observasi dilaksanakan secara langsung di Kantor Urusan Agama Kecamatan Plered untuk memperoleh data mengenai proses perencanaan program dakwah serta dokumen administratif yang berkaitan dengan pelaksanaan program penyuluh agama. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada salah satu dari delapan majelis taklim wilayah binaan Penyuluh Agama Kecamatan Plered yang dipilih berdasarkan fokus penelitian. Observasi tersebut bertujuan memperoleh

gambaran faktual mengenai implementasi perencanaan program dakwah dalam kegiatan pembinaan keagamaan.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data yang relevan sesuai kondisi terkini. Menurut Sugiyono (2012: 233), wawancara semi terstruktur merupakan jenis *in-depth interview* yang bertujuan menemukan permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka. Pemilihan metode ini didasarkan pada pelaksanaannya yang lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga dapat membangun keakraban antara peneliti dan responden serta memudahkan proses pengumpulan data.

Dalam pelaksanaannya, setiap informan diberikan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun, namun tetap memungkinkan adanya pertanyaan lanjutan yang lebih mendalam. Sehingga, jawaban yang diperoleh dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, proses wawancara dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan para Penyuluh Agama, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Plered, serta dua orang staf tata usaha yang terlibat dalam proses perencanaan. Selain itu, peneliti menggunakan handphone dan alat tulis selama wawancara berlangsung untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Penulis juga menggunakan dokumentasi dalam pengumpulan data yang dibutuhkan. Louis Gottschalk (1986:38) mengemukakan bahwa dokumentasi mencakup berbagai bentuk bukti seperti tulisan, rekaman lisan, gambar, dan sumber arkeologis. Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperkuat informasi hasil wawancara dan studi literatur sebagai bukti pendukung data penelitian. Dengan dokumentasi, informasi yang dikaji menjadi lebih kaya dan tegas sebagai dasar analisis penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam buku Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho (2014: 23), disebutkan bahwa terdapat tiga bentuk triangulasi yang dipakai peneliti untuk pemeriksaan serta memastikan keabsahan data:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber mencakup proses pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda, kemudian dianalisis, dikategorikan, dan disajikan dalam bentuk tabel matriks. Dalam proses ini, perhatian diberikan pada persamaan, perbedaan, dan detail-detail yang lebih spesifik antara pandangan dari sumber-sumber yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilaksanakan melalui proses pemeriksaan data yang dikumpulkan melalui metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data melalui sudut pandang yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Perolehan data pada waktu berbeda dapat memengaruhi keabsahan data, sehingga data perlu dikumpulkan dalam berbagai waktu dan situasi. Triangulasi waktu mencakup proses pengumpulan data pada rentang waktu yang berbeda, yaitu pagi, siang, dan malam, serta dilakukan secara berulang dari hari ke hari, minggu ke minggu, maupun bulan ke bulan dari sumber yang sama. Analisis data dari waktu ke waktu menentukan stabilitas, perubahan berkelanjutan, atau konsistensi data sebagai tujuan utama triangulasi.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif berdasarkan kerangka kerja Creswell (2018), yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian langkah mulai dari interpretasi data spesifik hingga generalisasi, yang melibatkan berbagai tingkatan analisis, diantaranya:

a. *Raw Data, Organizing and Preparing Data for Analysis* (Data Mentah, Pengelompokan, serta Persiapan Data Untuk Proses Analisis)

Langkah ini menunjukkan proses untuk mengatur dan menyiapkan data yang akan dianalisis. Kegiatan ini meliputi mengunggah transkrip wawancara, memindai bahan-bahan yang berkaitan dengan topik, mencatat data lapangan, mendokumentasikan seluruh bahan visual, serta

mengelompokkan dan menyusun data ke dalam berbagai kategori berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini, peneliti melakukan proses pengaturan yang melibatkan memposting transkrip, mengkatalog visual seperti halnya data yang diambil dari hasil foto kegiatan dakwah, dan menyortir data berdasarkan sumber yaitu dari para penyuluh agama, pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan dan kepala KUA selaku informan dalam penelitian ini.

b. *Reading Through All Data* (Membaca Seluruh Data Secara Menyeluruh)

Tahap ini memungkinkan setiap orang untuk memahami informasi yang diperoleh sekaligus memberi mereka kesempatan untuk merenungkannya secara mendalam. Pada tahap ini, peneliti kualitatif dapat mencatat hasil pengamatan lapangan mereka, menulis catatan di pinggir transkrip, atau mulai mencatat gagasan umum mengenai data yang telah mereka kumpulkan. Sketsa konseptual dapat dimulai untuk data visual. Setelah itu, semua data dikodekan. Pengkodean adalah proses pengorganisasian data dengan memisahkan bagian-bagiannya (baik gambar maupun teks) dan menuliskan kata-kata yang menunjukkan kategori di margin. Proses ini melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, membaginya ke dalam kategori tertentu, seperti paragraf, kalimat, atau visual, dan kemudian memberi label pada kategori tersebut dengan kata-kata yang menunjukkannya. Dalam hal ini peneliti membaca ulang seluruh data untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang

dinamika dakwah di Plered khususnya terkait data yang menyoroti pada aspek perencanaan program dakwah.

c. *Coding the Data* (Melakukan Pengkodean Data)

Langkah ini merupakan proses pengkodean dilakukan untuk menghasilkan deskripsi mengenai latar, individu, serta kategori atau tema yang digunakan dalam analisis. Deskripsi tersebut mencakup informasi terperinci mengenai orang, tempat, dan peristiwa dalam konteks tertentu. Selain itu, proses pengkodean bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah kecil tema atau kategori.

d. *Interrelating Themes/Description* (Menghubungkan Tema-tema atau Mendeskripsikannya)

Langkah terakhir adalah mepresentasikan deskripsi dan topik dalam penelitian. Hasil analisis dipresentasikan dalam paragraf naratif. Dalam penyajian ini, pembahasan dapat berupa urutan waktu kejadian, uraian rinci tentang berbagai tema dengan subtema, contoh konkret, berbagai sudut pandang individu, dan kutipan atau analisis tentang tema-tema yang berhubungan satu sama lain. Selain itu, peneliti kualitatif melengkapi penjelasan mereka dengan alat visual seperti tabel, gambar, dan ilustrasi.